Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Abdul Aziz: Aktualisasi Politik Pengembangan Pendidikan

Yusuf Hanafiah

Universitas Ahmad Dahlan

yusuf.hanafiah@pai.uad.ac.id

Abstract: *The article aims to explore the politics of education at Umar bin Abdul Aziz's time and then reconstruct it with the realities of contemporary education. In examining this, the author uses qualitative methods with the type of research library. The search results show that Umar bin Abdul Aziz developed an educational aspect focusing on three areas, namely 1) family education, 2) formal education, and 3) community education. These three development fields are still very relevant if reconstructed and contextualized with current education development.*

Keywords: *Reconstruction, Education Politics, Umar bin Abdul Aziz*

Pendahuluan

Perjalanan historis telah membuktikan bahwa beberapa abad silam umat Islam menikmati sebuah capaian peradaban yang paripurna. Di antara indikator puncak kegemilangan peradaban tersebut adalah kemajuan dalam dunia pendidikan. Hal ini di antaranya dibuktikan dengan munculnya ilmuan dan ulama yang meletakkan dasar pemikiran-pemikiran modern. Selain itu, umat Islam pada saat itu mengalami kemajuan pemikiran dan peradaban yang tinggi sehingga mempengaruhi seluruh wilayah di belahan bumi lainnya. Sebagai sebuah contoh nyata, Eropa yang merupakan benua dengan banyak negara di dalamnya mengalami kebangkitan setelah ilmu pengetahuan Islam masuk melalui jalur Andalusia. Di samping itu, sudah menjadi sebuah rahasia umum di mana *Renaissance* menjadi tonggak bersejarah bagi kemajuan peradaban di Barat. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya upaya penerjemahan karya-karya ilmuan Muslim ke dalam bahasa Latin yang di kemudian hari menjadi rujukan utama bagi para penimba ilmu di Eropa.¹

Unsur-unsur pendorong kegemilangan peradaban Islam pada saat itu di antaranya: 1) adanya usaha yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara integral (menyeluruh); 2) penguatan Tauhid sebagai asas kehidupan; 3) penguatan budaya ilmu; dan 4) penguatan aspek moralitas serta kepedulian sosial.² Di antara anasir lain kemajuan pemikiran dan peradaban Islam pada masa lalu adalah tidak adanya dikotomi antara agama dan sains. Kesemua aktivitas dan capaian-capaian tersebut dibalut dengan sebuah bangunan kokoh yang bernama pendidikan.

¹ K Sassi, "Peradaban Islam Dan Renaissance Barat: Al-Qur'an Dan Bahasa Kunci Terdepan Ilmu Pengetahuan," dalam Jurnal At Tahfizh (2020), hal. 15

² Khalif Muammar, "Faktor Kegemilangan Tamadun Islam : Pengajaran Dari Masa Lalu," dalam Jurnal Hadhari (2009), hal. 15-16

Terdapat beberapa variabel ataupun instrumen yang mendukung kemajuan pendidikan pada masa keemasan Islam. Salah satu instrumen yang sangat vital dalam meng-cover dunia pendidikan kala itu adalah pemerintah (khalifah). Realitas sejarah Islam telah membuktikan bahwa mayoritas pemimpin saat itu adalah seorang ahli ilmu dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik. Pemimpin pada waktu itu mampu mewujudkan pemerintahan yang bersih, adil, dan visioner. Sehingga masyarakat dan negara yang dipimpinnya maju dalam segala bidang, utamanya bidang pendidikan. Sebagai contoh, para khalifah/pemimpin dari Dinasti Umayyah I, Dinasti Umayyah II (Andalusia), Dinasti Abbasiyah, dan Dinasti Fathimiyah mereka menjadikan aktivitas percetakan dan penyebaran buku-buku ilmiah sebagai sebuah upaya penguatan pondasi peradaban. Upaya tersebut secara formal menjadi fokus utama pemerintah di masa tersebut.³

Artinya, pemerintah merupakan regulator sekaligus eksekutor terdepan dalam pengembangan dunia pendidikan. Di antara tokoh pemimpin masa silam yang masyhur dengan keberhasilan dalam dunia pendidikan adalah Umar bin Abdul Aziz. Dia adalah salah seorang pemimpin tersohor dari kalangan Bani Umayyah (Daulah Umawiyah). Dia dikenal sebagai salah satu pembaharu utama dalam pemikiran dan peradaban Islam yang telah memberikan teladan positif dan konstruktif bagi pendidikan Islam. Model pendidikan yang dia terapkan meliputi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dia layak dijadikan teladan bagi para pemimpin negara-negara Islam masa kini dalam menelurkan sebuah kebijakan pendidikan yang modernis. Kunci kesuksesan Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan roda pemerintahan adalah dengan menerapkan kepemimpinan profetik secara dinamis. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual-transendental dan secara konsisten menjalankan ajaran Rasulullah Saw.⁴ Dari sinilah dia pantas dijadikan *role model* dalam dunia perpolitikan yang pro-rakyat serta berkeadaban.

Namun, realitas umat Islam saat ini mengalami kemunduran di segala bidang termasuk pendidikan. Itu merupakan suatu kenyataan yang sulit dibantah oleh siapapun. Hal ini dibuktikan dengan lemahnya sistem pendidikan yang semakin menjauh dari nilai-nilai Islam. Bahkan, nilai-nilai agama secara umumpun semakin dijauhi dunia pendidikan masa kini. Problematika tersebut diperkuat dengan kenyataan akan adanya upaya sekularisasi pendidikan. Sebuah upaya menancapkan pengaruh model pendidikan barat dengan mendikotomikan antara agama dan aktivitas pendidikan. Upaya itu tentu dapat merusak tatanan nilai dan ajaran Islam, bahkan agama-agama lain secara global. Bahkan dalam implementasi undang-undang sistem pendidikan nasional mislanya, di dalamnya secara

³ Nurul Hak, "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik," dalam Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah 11, no. 2 (2010), hal. 105

⁴ Moh Hasyim Rosyid, "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz," dalam Jurnal Ummul Qura (2017), hal. 19

lugas disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk lahirnya manusia beriman dan bertakwa, cerdas, dan berwawasan luas. Namun secara sosiologis, amanat undang-undang yang teramat mulia itu seakan menjadi kering akibat adanya upaya sekulerisasi.⁵ Belum lagi dalam bidang ekonomi yang menganut sistem kapitalisme dengan perilaku politik yang oportunis. Pejabat pemerintah dan masyarakat hidup dengan gaya hedonis, egois dan individual.

Terdapat fakta lain yang sulit untuk terbantahkan di mana posisi pendidikan Islam masa kini cenderung tertinggal. Terlebih lagi di era disrupsi saat ini, dunia pendidikan semakin mengalami tantangan dan problematika yang berat. Beberapa faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam di antaranya: 1) upaya dikotomi (sebagaimana disebutkan di muka) antara sains dan agama yang semakin menguat; 2) terdapat kelemahan kultur riset di dalam dunia pendidikan Islam, ada anggapan bahwa budaya riset merupakan salah satu anasir produk kelimuan barat sehingga menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam merasa alergi; 3) seringnya pergantian kurikulum seiring dengan perubahan kabinet ataupun kebijakan politik; 4) minimnya ketersediaan SDM yang mumpuni secara kualitas maupun kuantitas; 5) sistem manajerial pendidikan Islam yang belum tersistematiskan dengan baik; dan 6) paradigma model evaluasi pendidikan yang masih bersifat tunggal, yakni masih terlalu bergantung hasil akhir ujian nasional.⁶

Problematisasi lainnya yang sedang menghantui pendidikan Islam yaitu: 1) pendidikan Islam masih memberatkan bidang humaniora sebagai muara dari proses pendidikan; 2) terlalu dominannya aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dalam proses penilaian; dan 3) adanya degradasi moral di kalangan anak muda.⁷

Di atas merupakan sekelumit persoalan-persoalan pendidikan masa kini yang sejatinya membutuhkan solusi konkrit untuk segera diimplementasikan. Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan dengan merekonstruksi pemikiran dan peradaban masa kejayaan Islam untuk melakukan perbaikan secara menyeluruh. Pendidikan harus dikembalikan pada asas akidah Islam yang menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum, dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru/dosen serta budaya sekolah/kampus yang akan dikembangkan.

⁵ Muhammad Bakti Toni Endaryono Faqihudin, *"Islamisasi Dan Sekulerisasi Pendidikan Bagi Kehidupan Sosial,"* dalam *Islamic Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2019).

⁶ Bahru Rozi, *"Problematisasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,"* dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (2020), hal. 33

⁷ Lutfani Lutfani, *"Kontekstualisasi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sirah Nabawiyah Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,"* dalam *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* (2020), hal. 83

Terdapat beberapa artikel jurnal ilmiah yang telah mengupas seputar peranan Umar bin Abdul Aziz dalam memajukan peradaban Islam melalui beberapa bidang-bidang strategis. Pertama, artikel jurnal berjudul *Dialektika Dakwah dan Kebijakan Publik Perspektif Umar bin Abdul Aziz* yang ditulis oleh Husnul Fikri. Di dalamnya disebutkan bahwa pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah dengan pola *uswatun hasanah, al-hikmah, dan al-mujadalah*.⁸ Terlihat jelas bahwa artikel tersebut berfokus pada pengkajian metode dakwah pada masa Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan artikel ini berfokus pada telaah politik pendidikan Umar bin Abdul Aziz. Artikel lainnya yang berjudul *Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz dalam Menghimpun Hadits dengan Metode Rihlah* dengan author Atik Febri Christianing Tyas dan Ending Bahrudin. Tulisan tersebut membahas seputar perhatian besar pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz pada bidang pengembangan hadis. Hal itu ditandai dengan munculnya metode *rihlah*, yaitu upaya pencarian kesahihan suatu hadis.⁹ Terdapat perbedaan mendasar pada bidang kajian dalam artikel tersebut dengan artikel yang penulis susun ini.

Adapun artikel jurnal lainnya yang berjudul *Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah* ditulis oleh Zainal Azman. Penelitian ini terfokus pada deskripsi dunia pendidikan semasa Dinasti Umayyah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di era itu mengalami kemajuan dibandingkan pada era *khulafa'ur rasyidin*. Indikator dari semua itu adalah maraknya budaya ilmu dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttab, Masjid, Majelis Sastra, Istana Pendidikan, Pendidikan Badiyah, Perpustakaan Pendidikan, serta Rumah Sakit.¹⁰ Bidang kajian pada artikel tersebut sama dengan artikel ini, yaitu bidang pendidikan. Namun secara spesifik, artikel ini membahas seputar politik pendidikan Umar bin Abdul Aziz. Sehingga, dari beberapa artikel sebelumnya yang membahas seputar tema ini, maka didapati bahwa artikel ini berbeda baik pada bidang kajian maupun konteks kajian. *Positioning* artikel ini terhadap artikel-artikel terdahulu adalah sebagai pengaya khazanah keilmuan seputar tema pendidikan Islam di masa klasik. Di dalam artikel ini akan dipaparkan politik pendidikan Umar bin Abdul Aziz, seorang tokoh pembaharu pertama Islam masa lalu yang membawa perubahan drastis terhadap perkembangan pemikiran dan peradaban Islam. Selain membahas biografi, kebijakan dan pemikiran Umar bin Abdul Aziz, pemakalah juga berusaha merekonstruksi kembali sejarahnya untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah pendidikan kontemporer.

⁸ Husnul Fikri, "*Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz*," dalam Jurnal MD (2018), hal. 117

⁹ Ending Bahrudin Atik Febri Christianing Tyas, "*Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah*," in Annual Confrence on Madrasah Studies (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2018), hal. 109

¹⁰ Zainal Azman, "*Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah*," dalam Jurnal *el-Ghiroh* 11, No. 2 (2016), hal. 70

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian pustaka menurut Mardalis (1999) metode yang digunakan dalam menghimpun data dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan.¹¹ Sumber data primer dalam riset ini adalah buku Al-Khalifah Az-Zahid Umar ibnu Abdil Aziz karya Abdul Aziz Sayyidul Ahal dan buku Al-Khalifatur Rasyid wal Mushlihil Kabir Umar ibnu Abdil Aziz karya Ali Muhammad As-Shallabi. Sedangkan sumber sekundernya berupa artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan refrensi-refrensi relevan berupa buku dan artikel jurnal dan menghimpunnya menjadi satu kesatuan yang integral. Sedangkan teknik analisis pada riset ini menggunakan pendekatan content analysis. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) pemilihan judul penelitian; 2) menemukan informasi yang dapat men-*support* judul penelitian; 3) pembatasan fokus kajian; 4) menemukan refrensi; 5) membaca, mereview, dan menganalisis refrensi; dan 6) mengklasifikasikan ulang refrensi dan menulis hasil penelitian.¹²

Gambar 1. Tahapan Prosedur Analisis Data

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakim bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf dilahirkan Madinah pada tahun 61 H/680 M. Dia merupakan cucu *amirul mukminin* Umar bin Khatab dari jalur ibunya Ummu 'Ashim bin 'Ashim bin Umar bin Khatab.¹³ Sejak kecil Abdul Aziz telah melihat potensi yang ada pada diri Umar kecil. Umar kecil telah terlihat sebagai seorang anak yang punya potensi besar, taat, dan rendah hati. Oleh karena itu, sang ayah memilihkan guru agama dan *qori'* dari ulama

¹¹ A. T. Mirzaqon and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library," dalam Jurnal BK UNESA (2017), hal. 6

¹² Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

¹³ Jamaluddin Abil Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi Al Qursyi Al Baghdadi, *Siroh Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz Al Khalifah Az Zahid* (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1983), hal. 9

terkemuka Mesir. Kecerdasannya terbukti dengan kemampuan menghafal al-Qur'an sejak masih usia kanak-kanak dan mempelajari ilmu agama Islam dengan tekun.¹⁴

Pasca diangkat menjadi khalifah, Umar dikenal menerapkan model *leadership* yang mengagumkan, di antaranya yang paling melegenda adalah sikapnya yang jauh dari kemewahan sebagaimana raja-raja pada umumnya. Secara lebih detail, dia memiliki sikap *zuhud*, *tawadhu'*, *tawakkal*, adil, dan cinta rakyat.¹⁵ Sumber lain mengatakan bahwa Umar bersikap adil terhadap siapapun, terjun langsung dalam menggerakkan roda pemerintahan, dan dia juga dianggap sebagai pembaharu abad pertama. Ketiga *leadership style* tersebut secara merata diterapkan dalam setiap bidang pemerintahan, seperti 1) bidang politik; 2) bidang ekonomi; 3) administrasi negara; 4) bidang hukum; dan 5) bidang pendidikan.¹⁶ Adapun dalam kebijakan politik bidang pendidikan, berdasarkan penelusuran dan analisis sumber yang peneliti lakukan, Umar bin Abdul Aziz berfokus pada pengembangan pendidikan dalam tiga aspek.

Pendidikan Keluarga

Sebagaimana telah diketahui bersama, Umar bin Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin yang sangat intens dan konsisten dalam mendidik keluarganya. Dia melakukan pendidikan di kalangan keluarganya secara langsung. Bahkan dirinya tidak segan-segan secara langsung memberikan pengajaran kepada putra-putrinya meskipun posisinya sebagai seorang kepala negara. Dirinya benar-benar mampu memposisikan diri kapan menjadi kepala negara dan kapan dia harus menjadi seorang ayah sekaligus menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Tugas negara sama sekali tidak menjadikannya untuk abai terhadap pendidikan keluarga. Dia sadar betul dalam mempersiapkan generasi emas, harus dimulai dari keluarga.

Terdapat banyak contoh yang telah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam mendidik keluarganya, di antaranya penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam keluarga, memberi nasihat secara berkala, menerapkan komunikasi yang baik, bersikap adil, dan penanaman akhlak mulia kepada putra-putrinya.¹⁷ Umar bin Abdul Aziz senantiasa konsisten menyempatkan diri untuk mendidik dan mengajari anak-anaknya dengan baik. Tugas kenegaraannya tidak menyibukkannya untuk membentuk generasi yang

¹⁴ Abdu Satar As Syekh, *Umar Bin Abdul Aziz Khomis Al Khulafa Ar Rasyidin* (Damaskus: Darul Qolam, 1996), hal. 26

¹⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam II*, 5th ed. (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1981).

¹⁶ Herfi Ghulam Faizi, "Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia," dalam E-Book Cahayasiroh.Com (2012), hal. 71

¹⁷ Ali Muhammad As-Shallabi, *Al-Khalifatur Rasyid Wal Mushlihul Kabir Umar Ibnu Abdul Aziz* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2005), hal. 271-275

shalih. Ada beberapa hal yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dalam mendidik anak-anaknya:

1. Mengikat anak-anaknya dengan Al-Qur'an

Umar bin Abdul Aziz selalu meluangkan waktu tadarus Al Quran bersama anak-anaknya pada hari Jum'at sebelum bertemu dengan masyarakat. Jika beliau memberi isyarat untuk mulai, maka anak yang paling tua memulai bacaan, dan begitulah seterusnya.¹⁸

2. Memperkuat anak-anaknya dengan nasehat-nasehat

Umar bin Abdul Aziz tidak lupa untuk selalu menasehati anak-anaknya secara rutin walau hanya melalui surat. Isi nasehatnya adalah selalu berbuat kebaikan akan agar tidak menyesal, selalu dalam ketaatan kepada Allah SWT, mengingat, bersyukur dan merasa selalu diawasi Allah SWT dalam perkataan dan perbuatan. Nasehat-nasehat ini bertujuan agar anak-anak Umar bin Abdul Aziz selalu mengingat karunia Allah SWT dan memperbanyak zikir agar selalu dalam ketaatan dan syukur kepada Allah SWT.¹⁹

3. Bersikap adil di antara anak-anaknya

Umar bin Abdul Aziz selalu berusaha keras untuk berbuat adil di antara anak-anaknya yang berjumlah 20 orang. Jumlah yang tidak sedikit ini membuat Umar selalu berusaha agar tidak muncul rasa iri, dengki, dan saling membenci di antara mereka.

4. Penanaman akhlak mulia terhadap anak-anaknya

Umar sangat mementingkan pendidikan akhlak pada anak-anaknya. Ia memberi nasehat-nasehat kapanpun ia mampu menyampaikan. Umar bahkan sengaja mengirim surat kepada putranya Abdul Malik yang berada di Madinah agar menghindarkan diri dari sikap saling berbangga diri dan bersaing dalam kata-kata, mengunggulkan diri dan menyombongkan diri, serta merasa lebih unggul dari orang lain.

5. Menanamkan pada anak-anaknya sifat *zuhud* dan kesederhanaan hidup

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya sehingga ia berusaha sekuat tenaga membentuk mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh dan taat kepada perintah-perintah Allah SWT. Umar sama sekali tidak mendidik anak-anaknya dengan kenikmatan dan kemewahan. Umar juga mengikis habis sifat-sifat kesombongan pada diri anak-anaknya dan sangat menganjurkan mereka untuk selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.²⁰

Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap pendidikan anak-anaknya ditunjukkan pula dengan memilih pendidik bagi anak-anaknya dari orang-orang terdekatnya dan para mantan hamba sahayanya yang dikenal baik dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 271

¹⁹ *Ibid.*, hal. 272

²⁰ "سيرة ومناقب عمر بن عبدالعزيز رضي الله عنه", محمد حامد محمد, last modified 2012, accessed January 1, 2021, <https://www.noor-book.com/كتاب-سيرة-ومناقب-عمر-بن-عبدالعزیز-رضي-الله-عنه-pdf/>, hal. 11

terpercaya. Dia berkorespondensi dengan para guru dan memberikan nasehat yang isinya:

1. Agar menceritakan anak-anak mereka hal-hal positif-konstruktif dengan tegas untuk menguatkan keberanian mereka.
2. Menghindarkan anak-anak mereka untuk tidak tidur di pagi hari karena kebiasaan itu menjadikan lalai.
3. Memperingatkan anak-anak mereka agar meminimalisir tertawa berlebihan, karena banyak tawa dapat mematikan hati.
4. Menjadikan pendidikan bermuara pada sifat mawas diri dari perkara-perkara yang melalaikan.
5. Mengawali kegiatan pendidikan dengan membaca al-Qur'an.²¹

Uraian di muka merupakan contoh sederhana tapi nyata yang telah dilakukan Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut relevan untuk diterapkan oleh siapa saja yang telah berkeluarga dalam menyiapkan keluarga harmonis dan menyiapkan generasi emas pada masa-masa berikutnya. Bahkan sampai akhir zaman sekalipun, pola pendidikan yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz masih relevan karena memang idealnya seperti itulah yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Sebetulnya, bila ditarik ke dalam konteks dalam negeri, belum lama ini telah terbit kebijakan positif dari pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Yaitu dengan dibentuknya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang fokus menangani pendidikan di lingkungan keluarga. Meskipun terkesan terlambat, namun ini merupakan itikad yang baik dari pemerintah dan harus didukung.

Pada tahun 2015 misalnya, Kemendikbud menegaskan bahwa persentase terbesar dari kehidupan anak berada dalam keluarga, sehingga pendidikan lebih banyak diterima oleh anak berasal dari keluarga, oleh sebab itu pendidikan keluarga menjadi proyeksi utama dalam pembinaan kementerian tersebut. Kemendikbud beranggapan bahwa maraknya penyimpangan perilaku anak disebabkan oleh minimnya pengawasan dan pendampingan keluarga. Di sinilah peranan keluarga teramat penting dalam membimbing anak-anak agar tumbuh dengan positif dan terjauhkan dari perilaku negatif.²² Program semacam ini sebaiknya memang harus didukung secara maksimal. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah perlunya itikad politis dari para pejabat di kementerian terkait untuk memajukan program tersebut. Publik tidak berharap program positif seperti itu hanya akan terbengkalai dan menjadi ajang politik populis.

Hal tersebut merupakan bagian dari upaya rekonstruksi sejarah peradaban Islam dalam bidang pendidikan di era Umar bin Abdul Aziz yang kini sedang diupayakan oleh pemerintah. Meskipun terkesan terlambat, itu

²¹ *Ibid.*, hal. 12

²² Kemendikbud, "Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga," last modified 2015, accessed February 1, 2021, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131>.

merupakan langkah positif yang perlu diapresiasi. Hanya saja, perlu dituntut konsistensi serta konsekuensi dari pemerintah dalam menjalankan program tersebut. Pemerintah perlu mengencangkan sosialisasi dan realisasi program di atas. Khususnya dalam hal pendidikan karakter, pemerintah perlu melakukan pengarahannya terhadap para orang tua dengan berkolaborasi dengan pihak sekolah. Karena semua pihak sadar bahwa inti dari pendidikan sebenarnya ada di keluarga dan orang tua yang menjadi lokomotifnya. Di samping itu, poin penting yang didapatkan dari ulasan di atas adalah di mana negara/pemerintah memiliki kewajiban untuk memperhatikan pendidikan keluarga. Selain itu juga pemimpin suatu negara lazimnya mampu menjadi teladan penerapan pendidikan keluarga yang baik.

Pendidikan Formal

Daulah Umayyah memang terkenal dalam kegemilangan dalam dunia pendidikan. Bahkan kekuatan politik mereka saat itu mampu menjangkau wilayah Andalusia dan memajukan sektor pendidikan di sana. Sehingga banyak bermunculan madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi di daratan semenanjung Iberia tersebut.²³ Sektor pendidikan formal menjadi fokus utama pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Di antara bentuk kepeduliannya adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah serta memberi ruang yang bebas bagi para ulama untuk membuka majlis ilmu baik di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah.²⁴ Ciri khas paling nyata dari kepeduliannya dalam bidang pendidikan adalah dengan memelihara khazanah keilmuan Islam, contohnya dengan membuat program kodifikasi hadits-hadits Nabi.²⁵

Umar bin Abdul Aziz semasa kepemimpinannya diketahui intens melakukan pengumpulan dan pembukaan hadits Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dilakukan ayahnya Abdul Aziz bin Marwan saat menjabat sebagai petinggi di Mesir. Abdul Aziz mendirikan instansi resmi milik pemerintah yang berwenang mengumpulkan hadits-hadits nabi di berbagai penjuru wilayah kekuasaan bani Umayyah. Usaha Abdul Aziz diteruskan dan dikuatkan oleh Umar ketika menjabat sebagai kholifah. Dalam hal ini Umar sebenarnya merasa sangat khawatir terhadap ilmu-ilmu tersebut hilang begitu saja dengan meninggalnya para tabi'in. Selain itu Umar juga merasa sangat bertanggung jawab atas merebaknya pemalsuan dan penyusupan hadits palsu serta mencampuradukkannya dengan hadits-hadits shahih karena ada perselisihan mazhab dan politik. Diantara langkah-langkah pengumpulan hadits adalah:

1. Menulis surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm untuk menuliskan dan membukukan hadits-hadits yang dihafalkan para

²³ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini," dalam *Jurnal At-Taqqaddum* 12, No. 2 (2020): 123.

²⁴ Rosyid, "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz", hal. 26

²⁵ *Ibid.*, hal. 27

penduduknya dan menyeleksi. Begitu juga Ibnu Syihab Az Zuhri yang terkenal sebagai orang pertama yang membukukan hadist.

2. Menetapkan pedoman penulisan dan pembukuan atas pimpinan Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Syihab Az Zuhri.
3. Melakukan pengecekan detail pada setiap hadist dengan berlandaskan hasil musyawarah ulama-ulama terkemuka.²⁶

Keterangan di atas menjadi karakteristik pendidikan Islam di mana aspek religiusitas menjadi fokus utama. Bukan sebaliknya, di mana aspek religiusitas dipisahkan dengan aktivitas pendidikan bahkan cenderung dibentur-benturkan. Terlebih lagi, negeri ini berpenduduk mayoritas Muslim. Sudah seyogyanya usaha pengembangan kajian khazanah keislaman menjadi fokus pemerintah. Selain hal di atas, ada juga kebijakan di masa itu yang terbilang visioner, yaitu tatkala pemerintahan Umar menerapkan pola desentralisasi pendidikan. Jadi, fokus pengembangan pendidikan bukan hanya di ibukota negara ataupun kota-kota besar saja. Namun di sana terdapat pemerataan pengembangan pendidikan di seluruh teritorial Dinasti Umayyah. Hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya berbagai madrasah yang ada di kota-kota besar, seperti Mekkah, Madinah, Bashrah, Syam, Kufah, Mesir, dsb.²⁷ Keberadaan madrasah di kala itu diproyeksikan mampu mencetak para ilmuwan, ulama', dan da'i. Orang-orang tersebutlah yang kelak akan menempati posisi-posisi strategis dalam pemerintahan. Karena Umar bin Abdul Aziz sadar betul bahwa lingkungan birokrat harus diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidang masing-masing. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama. Para pengajar di madrasah-madrasah itu berasal dari kalangan ulama' dan ilmuwan ternama di masa itu.²⁸

Pada taraf konseptual, Umar memberikan penekanan pada aspek pendidikan seperti: 1) selektif dalam memilih calon pendidik dengan kualifikasi keshalihan, ketegasan, dan keilmuan; 2) menekankan para pendidik untuk menjauhkan diri dari perilaku negatif supaya marwahnya terjaga; 3) manajemen waktu pembelajaran di pagi hari untuk pembelajaran al-Qur'an (kognitif dan afektif) dan di siang hari untuk mengasah kemampuan psikomotorik; dan 4) memberikan perhatian penuh terhadap anasir-anasir keberhasilan pendidikan.²⁹ Kebijakan tersebut ternyata juga diimbangi dengan penguatan sarana dan prasarana. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan beserta sarana prasarannya kala itu seperti *Kuttab*,

²⁶ As-Shallabi, *Al-Khalifatur Rasyid Wal Mushlihul Kabir Umar Ibnu Abdil Aziz*, hal. 382

²⁷ Rosyid, "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz", hal. 27

²⁸ Faizi, "Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia", hal. 108

²⁹ Dede Rohayati, "Konsep Umar Bin Abdul Aziz Dalam Pencapaian Tujuan Mendidik Anak," dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* (2020), hal. 75-76

masjid, majelis sastra, pendidikan istana, dan pendidikan *Badiah*.³⁰ Di antara yang menonjol kala itu adalah keberadaan *Kuttab* sebagai sebuah lembaga yang fokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik. *Kuttab* merupakan institusi resmi yang tersohor dalam mencetak peserta didik handal berlandaskan nilai-nilai Islam.³¹ Fakta historis menunjukkan, dalam perjalanannya *Kuttab* telah bertransmisi serta memberi inspirasi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di tanah air. Sebut saja TPA, lembaga ini secara bentuk dan orientasi memiliki kesamaan dengan *Kuttab* di masa lampau.³²

Selain TPA ada juga lembaga serupa seperti Madrasah Diniyah yang tampak terinspirasi dari *Kuttab*. Namun sayangnya, baik Madrasah Diniyah maupun TPA keduanya kini seakan kurang mendapatkan atensi positif secara merata di negeri Muslim ini. untuk mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang unggul, dibutuhkan tekad-tekad dan terobosan-terobosan politik yang kuat khususnya dari para pemangku kebijakan.³³ Lazimnya baik masyarakat maupun pemangku kebijakan di negeri ini mulai kembali merefleksikan betapa pentingnya merekonstruksi warisan pendidikan Islam klasik untuk menghadapi masa kini yang semakin dinamis. Selain itu yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah bentuk kepedulian Umar dengan ilmu-ilmu eksakta. Baginya itu merupakan bagian dari hajat hidup manusia yang harus dipenuhi. Manusia memerlukan kebutuhan asasi berupa keadilan, ilmu, iman, dan kesehatan. Sebagai contoh riil adalah tatkala Umar meminta salah seorang tabib terkenal saat itu yang bernama Abdul Malik bin Abjar al-Kanani untuk mengajarkan ilmu kedokteran di kota-kota utama Daulah Umawiyah.³⁴

Rekonstruksi sejarah kebijakan-kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam pendidikan yang perlu sesegera mungkin direalisasikan adalah pendirian sekolah-sekolah secara merata di setiap daerah. Sehingga tidak ada lagi anak negeri ini yang tidak besekolah lantaran tidak mendapati sekolah yang layak di daerah tempat tinggalnya. Hal berikutnya yang perlu dijadikan inspirasi berkaitan dengan pendidikan di sekolah adalah pemilihan para ulama' dan guru-guru yang berkualitas tinggi sebagai tenaga pengajar. Dalam konteks ini tampaknya pemerintah kita belum melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan guru-guru di sekolah justru lebih terbebani dengan administrasi ketimbang mengurus peserta didiknya. Sehingga hak peserta didik sering terbengkalai. Selain itu upaya peningkatan

³⁰ Muhammad Anis, "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah," dalam Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan (2020), hal. 149-151

³¹ M. Mukhlis Fahrudin, "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam," dalam Jurnal Madrasah (2012), hal. 207

³² *Ibid.*, hal. 218

³³ Yusuf Hanafiah, *Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action*, dalam Jurnal Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020, hal. 35

³⁴ Abdul Aziz Sayyidul Ahal, *Al-Khalifah Az-Zahid Umar Ibnu Abdil Aziz*, 1st ed. (Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 1900), hal. 180

kualitas guru di negeri ini perlu ditingkatkan terutama di daerah-daerah tertinggal. Spirit semacam itulah yang semestinya menjadi bahan pijakan politis bagi pemerintah dalam merancang kebijakan-kebijakan pendidikan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa pendidikan merupakan asas bagi kegemilangan suatu peradaban. Anasir-anasir di atas adalah bagian-bagian dari pendidikan yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk memenuhinya.

Hal menarik lainnya yang perlu direkonstruksi adalah di mana para ulama' dijadikan tenaga pengajar di madrasah-madrasah. Sebagaimana komitmen dari Umar bin Abdul Aziz dalam menanamkan pemahaman agama kepada peserta didik, peran ulama' sangat sentral dalam hal ini. Sebuah ironi terjadi di sekolah-sekolah negeri ini, di mana untuk kurikulum keagamaan khususnya di sekolah negeri masih sangat minim. Porsi pelajaran agama pun juga masih sangat kurang. Padahal penanaman nilai-nilai agama adalah pondasi bagi terbentuknya generasi emas penerus bangsa. Maka, sangatlah layak bilamana para ulama' ataupun ilmuwan diberikan kebebasan dan fasilitas yang memadai untuk berkontribusi mencerdaskan suatu bangsa. Bahkan, bila para pemimpin dunia Islam kontemporer mau konsisten meneladani kepemimpinan Umar, mereka sudah sepatutnya mengangkat para ulama menjadi penasihat strategis pemerintahan.³⁵ Pada intinya, keseriusan pemerintahan di masa lalu terhadap pendidikan dapat memunculkan pendidikan yang berkualitas. Dengan majunya pendidikan, maka seluruh lini kehidupan juga akan maju dengan sendirinya.³⁶

Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan di antara fokus utama Umar bin Abdul Aziz. Usaha strategis yang dilakukan Umar adalah menghidupkan kegiatan dakwah secara terstruktur dan massif. Layaknya membangun sebuah rumah, tentu harus dimulai dari hal-hal yang paling mendasar. Baru setelah itu terselesaikan dengan baik, dilanjutkan pada tahapan pembangunan berikutnya. Tak mungkin kita membangun dinding dulu, sedang pondasi belum kita gali.

Dalam aplikasinya, dakwah semestinya dilakukan dengan terorganisir. Untuk membangun sebuah peradaban yang Islami, tentu ada strategi-strategi yang perlu dijalankan oleh seluruh umat Islam, tanpa terkecuali. Langkah-langkah ini harus ditempuh sebagaimana membangun bangunan rumah di atas. Berawal dari tahapan yang sangat fundamental, kemudian dilanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya. Adapun tahap membangun sebuah peradaban Islam adalah:

1. Pembentukan pribadi yang Islami
2. Pembentukan rumah tangga yang Islami

³⁵ *Ibid.* hal. 181

³⁶ Fadhlurrahman and Abd. Rachman Assegaf, "Peran Harun Al-Rasyid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Daulah Abbasiyah," dalam *Jurnal Kalimah* 17, no. 2 (2019): 186.

3. Pembentukan masyarakat yang Islami ³⁷

Ketiga tahapan ini harus dilakukan dengan runtut dan sistematis. Jika tidak maka akan ada rongga dalam bangunan yang itu menyebabkan peradaban mudah runtuh. Siapapun yang menjadi pemimpin negeri ini, selagi dirinya masih seorang Muslim, maka menghidupkan ruh dakwah adalah suatu keharusan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam hal pemahaman agama mereka. Maka idealnya pemerintah lewat Kementerian Agama perlu lebih mengencangkan kegiatan dakwah di republik ini. Dengan dakwah masyarakat akan memahami agama ini dengan lurus, dengan dakwah maka tidak akan muncul aliran-aliran sesat, dan dengan dakwah pula moral masyarakat akan menjadi lebih baik. Secara metodologis, gerakan dakwah yang dilakukan oleh Umar adalah pertama, dengan pendekatan *al-hikmah*, di mana penanaman sekaligus pengamalan ajaran syariat menjadi dua hal yang berjalan bersamaan. Kedua, *al-mau'idzoh hasanah*, yakni upaya mengajak kepada al-Qur'an dengan nasehat-nasehat. Ketiga, Umar menggunakan pola *al-mujadalah*, di mana dia membuka pintu dialogis kepada publik untuk saling bertukar pikiran. Keempat, *uswatun hasanah* yang merupakan hal wajib bagi pemimpin untuk memberikan teladan kepada masyarakat.³⁸

Dalam mengawali tugasnya sebagai orang nomor satu, Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidato politik untuk pertama kalinya sebagai sarana komunikasi awal dalam kebijakan-kebijakan sosial yang akan diambilnya di awal pemerintahan. Di antara intisari pidato tersebut adalah:

1. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As Sunnah

Salah satu yang membedakan Umar bin Abdul Aziz dengan pemimpin sebelumnya adalah politiknya yang selalu berdasarkan Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw, penyiaran ilmu, pemahaman agama dan pengajaran sunnah rasulullah pada masyarakat. Dalam kekuasaan yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz selalu berusaha menjaga keutuhan agama dan menjalankan politik berdasarkan agama. Menurutnya, hal yang paling utama dilakukan dalam pemerintahan adalah memahami masyarakat tentang agama yang dianut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

2. Menjauhkan Kebathilan

Umar bin Abdul Aziz berkata: "sesungguhnya Islam memiliki batasan-batasan, aturan-aturan, dan anjuran-anjuran. Barang siapa menjalankannya, maka ia telah menyempurnakan imannya. Dan barang siapa belum menjalankannya, maka ia belum menyempurnakan imannya. Maka saya hidup untuk mengajar dan membawa kalian pada itu semua, dan ketika saya mati, saya tidak dapat melindungi kalian".⁴⁰

³⁷ Faizi, "Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia", hal. 112

³⁸ Fikri, "Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz", hal. 123-124

³⁹ *Ibid.*, hal. 28

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 65

Selain daripada itu, Umar bin Abdul Aziz semasa kekhalifahannya menghasilkan beberapa fatwa hukum-hukum fiqh bidang sosial dan memusyawarakannya dengan ulama-ulama terkemuka. Di antara fatwa-fatwanya adalah:

1. Larangan arak, yaitu minuman fermentasi yang memabukkan yang dibuat dari bahan-bahan selain anggur.
2. Tulang serta bangkai hukumnya najis. Diceritakan dari Ummu Walid bahwa dimintai minyak rambut dan sisir oleh bin Abdul Aziz. Maka ia memberikan kepada Umar minyak rambut dan sisir dari tulang gajah. Kemudian Umar menolaknya dan berkata "ini adalah bangkai". Ummu Walid bertanya: "apa yang membuat tulang gajah menjadi bangkai?" jawabnya seraya bertanya kembali: "siapa yang akan menyembelih gajah?".
3. Hasil madu tidak dikeluarkan zakatnya. Umar pernah menulis surat kepada Ibnu Hazm: jangan memungut zakat pada kuda dan madu!"
4. Larangan memungut pajak pada penduduk non-muslim yang masuk Islam sebelum haul (setahun). Sawid bin Hashin meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz: "Apabila ia masuk Islam dan telah memenuhi persyaratan pajak, maka jangan dipungut!".⁴¹

Penjelasan di atas merupakan bukti nyata bahwa negara di bawah pimpinan Umar betul-betul hadir dalam mengkonstruksi tatanan sosial-kemasyarakatan secara serius. Jalur dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh Umar. Selain itu, pelibatan para ulama' juga tidak dapat disepelekan dalam upaya membangun dan mendidik masyarakat menjadi lebih baik. Pola seperti ini hendaknya menjadikan motivasi bagi generasi yang hidup di masa kini untuk dapat direkonstruksi dan dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Suatu negara dengan jumlah penduduk Muslim yang besar hendaknya tidak perlu ragu untuk belajar dari sejarah. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa saat ini negara terkesan abai akan kondisi tatanan sosial masyarakat yang semakin jauh dari nilai Islam. Menjadikan dakwah sebagai pendekatan utama dalam mengarahkan masyarakat merupakan hal baik yang patut diterapkan. Di samping itu pelibatan ulama' secara formal tidak dapat dipandang sebelah mata. Karena sesungguhnya sumber ilmu ada pada mereka. Maka kombinasi kedua hal tersebut akan menjadi *wasilah* yang sangat efektif bila diimplementasikan dalam kebijakan bernegara.

⁴¹ As-Shallabi, *Al-Khalifatur Rasyid Wal Mushlihil Kabir Umar Ibnu Abdil Aziz*, hal. 27

Kesimpulan

Ulasan historis telah membuktikan bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan pemimpin yang memiliki *leadership style* yang mengagumkan. Kepemimpinannya dibalut dengan sikap lemah lembut, adil, dan cinta rakyat. Berbagai bidang pemerintahan dia garap secara serius dan profesional berasaskan nilai-nilai Islam termasuk dalam hal ini adalah bidang pendidikan. Merujuk kepada uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Umar memiliki kebijakan politik pendidikan yang serius. Dia menggarap tiga sektor pengembangan pendidikan secara berkesinambungan.

Pertama, sektor pendidikan keluarga. Awalnya dia berusaha menjadi contoh bagi rakyatnya dalam mendidik keluarga. Dia menanamkan nilai-nilai Islami dalam lingkup keluarga secara intens. Bahkan dalam urusan pendidikan anak, dirinya terjun langsung. Kedua, sektor pendidikan formal. Sektor ini menjadi fokus utama dengan keseriusannya mengembangkan keilmuan agama dan sains secara umum. Pada masanya banyak tumbuh lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas. Para guru dan ulama diberi keleluasaan untuk mengembangkan diri dan menyebarkan ilmunya. Ketiga, sektor pendidikan masyarakat. Dalam mengembangkan sektor ini, Umar menjadikan dakwah sebagai pijakan utama. Dia juga melibatkan para ulama untuk mensukseskan misinya tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahal, Abdul Aziz Sayyidul. *Al-Khalifah Az-Zahid Umar Ibnu Abdil Aziz*. 1st ed. Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 1900.
- Anis, Muhammad. "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (2020).
- As-Shallabi, Ali Muhammad. *Al-Khalifatur Rasyid Wal Mushlihil Kabir Umar Ibnu Abdil Aziz*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2005.
- Atik Febri Christianing Tyas, Ending Bahrudin. "Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah." In *Annual Conference on Madrasah Studies*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2018.
- Azman, Zainal. "Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah." *el-Ghiroh* 11, no. 2 (2016).
- Baghdadi, Jamaluddin Abil Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi Al Qursyi Al. *Siroh Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz Al Khalifah Az Zahid*. Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1983.
- Fadhlurrahman, and Abd. Rachman Assegaf. "Peran Harun Al-Rasyid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Daulah Abbasiyah." *Kalimah* 17, no. 2 (2019): 186.
- Fahrudin, M. Mukhlis. "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam." *Madrasah* (2012).
- Faizi, Herfi Ghulam. "Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia." E-Book Cahayasiroh.Com (2012).
- Faqihudin, Muhammad Bakti Toni Endaryono. "Islamisasi Dan Sekulerisasi Pendidikan Bagi Kehidupan Sosial." *Islamic Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).
- Fikri, Husnul. "Dialektika Dakwah Dan Kebijakan Publik Perspektif Umar Bin Abdul Aziz." *Jurnal MD* (2018).
- Hak, Nurul. "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 11, no. 2 (2010).
- Hamka. *Sejarah Umat Islam II*. 5th ed. Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1981.
- Hanafiah, Yusuf. *Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action*. AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020.
- Ichsan, Yazida. "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini." *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 123.

- Kemendikbud. "Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga." Last modified 2015. Accessed February 1, 2021. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131>.
- Khalif Muammar. "Faktor Kegemilangan Tamadun Islam : Pengajaran Dari Masa Lalu." *Jurnal Hadhari* (2009).
- Lutfani, Lutfani. "Kontekstualisasi Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sirah Nabawiyah Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* (2020).
- Mirzaqon, A. T., and B. Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA* (2017).
- Rohayati, Dede. "Konsep Umar Bin Abdul Azis Dalam Pencapaian Tujuan Mendidik Anak." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* (2020).
- Rosyid, Moh Hasyim. "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz." *Jurnal Ummul Qura* (2017).
- Rozi, Bahru. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* (2020).
- Sassi, K. "Peradaban Islam Dan Renaissance Barat: Al-Qur'an Dan Bahasa Kunci Terdepan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal AT TAHFIZH* (2020).
- Syekh, Abdu Satar As. *Umar Bin Abdul Aziz Khomis Al Khulafa Ar Rasyidin*. Damaskus: Darul Qolam, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- محمد, محمد حامد. "سيرة ومناقب عمر بن عبدالعزيز رضي الله عنه" Last modified 2012. Accessed January 1, 2021. <https://www.noor-book.com/كتاب-سيرة-ومناقب-عمر-بن-عبدالعزیز-رضي-الله-عنه-pdf>.